

Harmonisasi 3 Suku Bangsa di Singkawang sebagai Wujud Pancasila dalam Keberagaman

¹Monicka Sugiyani, ²Shirley, ³Athalla R.S.R., ⁴M. Ibnu F.S., ⁵Salman Al Farizi, ⁶Yudha Petradarmais

¹Institut Teknologi Bandung

email : ¹monickasugiyani@gmail.com, ²shirley@students.itb.ac.id, ³athallarevi@students.itb.ac.id,

⁴muhammadibnufadlinsyah@gmail.com, ⁵salman_al@sbm-itb.ac.id, ⁶yudha_petradarmais@sbm-itb.ac.id

Abstrak

Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah filosofi negara kita yang berarti bersatu dalam perbedaan. Indonesia merupakan satu dari sedikit negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, agama, dan etnis yang berbeda. Bagaimanapun juga, Indonesia dapat bersatu dalam kemajemukannya yang berlandaskan ideologi bangsa, yakni Pancasila. Hal tersebut dimanifestasikan pada sila ke-3 yang menekankan pada “Persatuan Indonesia” sebagai faktor utama adanya persatuan dalam perbedaan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terjadi konflik yang disebabkan oleh intoleransi antar etnis di berbagai komunitas masyarakat Indonesia. Sejumlah daerah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnis terindikasi rawan konflik. Tetapi, masih ada juga sejumlah daerah yang tetap menjunjung tinggi rasa toleransi dalam keberagaman masyarakatnya, salah satunya di Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Kota Singkawang merupakan kota multi etnis yang selalu menjaga kerukunan diantara suku-suku yang hidup berdampingan yaitu suku Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Oleh karena, itu tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mempelajari bagaimana masyarakat Kota Singkawang dapat menjaga kerukunan antar etnis dan mempelajari gaya interaksinya sehingga mampu menciptakan toleransi bermasyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan studi literatur, menggunakan visualisasi *Google Earth* untuk melihat kondisi Kota Singkawang, serta melakukan komunikasi dengan warga di sana secara virtual. Diharapkan melalui penelitian ini, kedepannya masyarakat Indonesia secara luas dapat mencontoh dan menerapkan kehidupan dalam multikulturalisme ini. Hal tersebut sebagai penerapan sila ke-3 Pancasila agar dapat termanifestasikan secara menyeluruh di Indonesia. Karenanya, kita harus menyebarkan nilai-nilai positif dan menyebarkan budaya menerima dan menghargai perbedaan sebagai suatu solusi untuk menjaga perdamaian tidak hanya bagi Indonesia, tetapi bagi seluruh dunia.

Kata kunci: etnis, multikulturalisme, Pancasila, perdamaian, Singkawang, toleransi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan, sebuah rumah bagi beragam keberagaman yang ada. Hal ini dikarenakan adanya Pancasila terutama sila ke-3 yang menekankan pada persatuan Indonesia. Sila ketiga, Persatuan Indonesia adalah paham mengenai kebangsaan Indonesia yang melampaui paham perseorangan atau paham suku bangsa, ras, agama dan antar golongan. Sehingga, setiap orang tidak melihat orang lain dari latar belakangnya, melainkan melihat sebagai sesama satu bangsa. Jika sila ke-3 dihidupi, persatuan dan kesatuan bangsa akan selalu terjaga, sehingga perbedaan latar belakang tidak akan menjadi penyebab perpecahan. Persatuan Indonesia, diwujudkan dengan tidak adanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, dan senantiasa berupaya untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman.

Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai tradisi, adat istiadat dan budaya yang berbeda, namun saling mempengaruhi pertumbuhannya (Novitasari, 2019). Adanya nilai persatuan dan kesatuan inilah yang melatarbelakangi rasa toleransi yang tinggi

terhadap perbedaan suku, ras, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Nilai persatuan sangat dihormati dan dijunjung tinggi dalam keanekaragaman yang ada di Indonesia, sehingga masyarakatnya dapat hidup berdampingan dengan perbedaan budaya dan terhindar dari diskriminasi dan perpecahan. Tentunya, hal ini akan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen, dimana persatuan dan kesatuan untuk seluruh suku, agama, ras dan golongan bangsa menjadi suatu tuntutan agar tetap saling menjaga dan menghormati demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti halnya nilai persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Singkawang, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat setempat yang berbeda suku namun tetap saling tolong menolong, berbagi antar sesama, gotong royong, musyawarah, toleransi serta bekerja sama untuk tetap terus melestarikan tradisi.

Kota Singkawang di Kalimantan Barat ini kaya akan keberagaman suku, budaya, ras dan agama serta memiliki keunikan yang jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Kota unik ini memiliki kerukunan antar umat beragama yang sangat tinggi. Penduduknya mayoritas Melayu, Tionghoa, dan Dayak.

Tempat ibadah Masjid dan vihara tertua yang bertetangga menjadi bukti keharmonisan Kota Singkawang. Tradisi Singkawang yang terkenal adalah pertunjukkan Cap Go Meh. Masyarakat yang menyaksikan tradisi atau pertunjukan Cap Go Meh tidak hanya masyarakat Tionghoa, akan tetapi suku dan agama lainnya juga turut menyaksikan. Begitu juga saat perayaan tradisi agama lain, seperti menjelang Idul Fitri, penduduk lain yang non-muslim turut ikut memeriahkan acara. Akulturasi budaya di kota ini memanglah sangat kental, akan tetapi perasaan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain tetap terjaga (Zakso, 2012).

Terlepas dari keharmonisan keberagaman di Indonesia ternyata masih ada beberapa masalah terjadi yang berkaitan dengan keberagaman. Dewasa ini, dinamika kehidupan di masyarakat Indonesia semakin menunjukkan pergeseran karakter bangsa. Gotong-royong semakin berkurang, hidup yang serba diukur dengan materi serta kesenjangan sosial yang semakin terlihat (Yoga, 2018). Keharmonisan dan kerukunan berganti konflik yang berujung pada tawuran atau bentrok antar kelompok. Melihat situasi tersebut, tim peneliti berusaha untuk meneliti kunci keharmonisan tiga suku bangsa di Desa Singkawang untuk diimplementasikan

kepada daerah-daerah lain agar terciptanya kerukunan di seluruh daerah Indonesia. Dan berharap masyarakat Indonesia dapat dan harus mampu memelihara dan mewujudkan kualitas toleransi dalam rangka mewujudkan kehidupan harmonis dalam keberagaman.

1.2 Tujuan

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk :

1. Menentukan kunci keharmonisan pada Kota Singkawang
2. Mempelajari budaya yang ada pada tiap suku di Kota Singkawang
3. Mempelajari gaya interaksi antar etnis yang ada sehingga mampu menciptakan toleransi

1.3 Manfaat

Beberapa manfaat dari tulisan ini, yaitu

sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.
 - b. Sebagai bahan acuan dalam pertimbangan bagi penelitian sejenis di masa mendatang
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, tulisan ini dapat menambah wawasan mengenai ragam budaya yang ada di Indonesia dan

mengetahui lebih dalam tentang makna keragaman bagi masyarakat Indonesia.

b. Bagi pembaca, tulisan ini dapat menambah wawasan mengenai ragam budaya yang ada di Indonesia dan mengetahui lebih dalam tentang makna keragaman bagi masyarakat Indonesia.

c. Bagi masyarakat, tulisan ini diharapkan mampu menjadi penggugah kesadaran masyarakat bahwa keragaman perlu dijaga. Kemudian diperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap budaya negara Indonesia, yang berpengaruh terhadap kelestarian keanekaragaman budaya Indonesia.

II. METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur mengenai suku bangsa, budaya, adat istiadat, kebiasaan, ritual, kondisi geografis dan segala kearifan lokal yang ada di Singkawang. Dari studi literatur tersebut akan didapat suatu informasi atau data yang sekiranya penting dan akan dianalisis pada bagian pembahasan. Tujuan dari studi literatur adalah untuk menambah ilmu tim peneliti terhadap aspek yang akan dikaji agar analisis tepat dan sesuai. Dilakukan juga metode observasi dengan tujuan untuk dapat mengetahui

aktivitas yang terjadi pada suku bangsa di Singkawang dengan lebih rinci. Observasi dilakukan menggunakan *Google Street View*, sehingga tim peneliti dapat melihat kondisi tempat tinggal, bangunan, dan lain-lain. Lalu, dilakukan juga observasi melalui kanal *Youtube*. Dengan ini, tim peneliti bisa lebih mengetahui secara praktis terkait adat istiadat, budaya, ataupun interaksi antar suku.

III. PEMBAHASAN

3.1 Keberagaman Etnis di Kota Singkawang

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2011, Kota Singkawang memiliki 246.306 penduduk dan 42 persen diantaranya Tionghoa. Sisanya Jawa, Dayak, Melayu dan suku lainnya. Orang-orang Tionghoa sudah ada di kota ini sudah sejak ratusan tahun lalu. Orang luar bisa jadi melihat Singkawang sebagai Pecinan atau *Chinatown*. Ini sangat menarik untuk ditelusuri bagaimana etnis Tionghoa menjadi etnis dominan di tanah Singkawang ini.

Berdasarkan beberapa studi literatur yang telah dilakukan oleh tim peneliti, berikut sejarah masuknya ketiga kebudayaan yang ada di Singkawang. Akibat adanya perang, bencana alam, dan sebagainya,

banyak orang Melayu tersebar dari Asia Selatan ke Asia Tenggara. Sebagian dari mereka tiba dan menetap di kepulauan Nusantara. Gelombang pertama kelompok Melayu disebut Melayu Tua (Proto Melayu) dan penyebarannya sekitar 1.500 Tahun SM. Negrito dan Wedda, yang masing-masing adalah ras asli di kepulauan nusantara berbaur dengan atau terdesak ke daerah pinggiran oleh Melayu Tua tersebut. Menurut Dr. Fridolin Ukur, penduduk pribumi Kalimantan yang dikenal dengan nama “Dayak” berasal dari Tiongkok bagian selatan, atau tepatnya Provinsi Yunan yang ikut dengan arus migrasi besar-besaran antara tahun 3.000-5.000 SM dan mereka belum mendengar syiar Islam. Ketika Islam datang, penduduk asli yang masuk Islam dinamakan “Melayu” karena tinggal di daerah-daerah pesisir dan tepian sungai-sungai besar. Itulah sebabnya mengapa Melayu selalu identik dengan Islam. Sejalan dengan proses penyebaran Islam yang berlangsung di beberapa pulau besar Indonesia pada pertengahan abad ke-16, Buddha berangsur-angsur menjadi agama yang banyak dianut oleh orang-orang Tionghoa. Keadaan ini masih berlanjut hingga kini. Sejak Dinasti Han sampai Dinasti Tang, di Tiongkok makin banyak penduduk yang menganut Buddha, Taoisme, dan Konghucu. Orang Tionghoa di

Indonesia menganut ketiga agama tersebut sebagai “Sam Kauw” atau Tridharma. Mereka memeluk ketiga agama tersebut dan membawa kebudayaan tradisional Tionghoa ke Indonesia. Sehingga masyarakat di kota Singkawang yang terdiri dari etnis Tionghoa dan Melayu memiliki dua agama dominan juga, yaitu Tridharma dan Islam.

Pada abad ke-21, wilayah Sambas yang melingkupi kota Singkawang, kabupaten Sambas, kabupaten Bengkayang (Singbebas) bermakna “sam” (tiga) “bas” (suku/etnis), memiliki arti penduduknya terdiri dari:

- Etnis Melayu Sambas, yang beragama Islam, pelebuan dari berbagai suku/etnis yaitu Melayu, keturunan campuran Tionghoa-Dayak Islam, Bugis, Jawa, dan lain-lain yang beragama Islam dan mengidentifikasi diri sebagai etnis Melayu.
- Etnis Tionghoa Tankaw (Tao, Budha dan Konfusius), Katolik, Protestan merupakan keturunan Cina perantauan dan campuran Tionghoa Dayak yang awal mengidentifikasikan diri dalam etnis Tionghoa (turunan China perantauan di Indonesia)
- Etnis Dayak, beragama Katolik, Protestan, Islam dan sebagian kecil

animisme mengidentifikasi diri dengan suku Dayak (penduduk asli Kalimantan)

3.2 Akulturasi Budaya di Kota Singkawang

Menurut KBBI, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Akulturasi dapat berupa proses sosial yang terjadi saat suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu unsur kebudayaan asing. Kemudian, seiring berjalannya waktu kebudayaan asing tersebut diterima serta diolah tanpa menghilangkan unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Proses akulturasi antara kebudayaan Dayak, Melayu, dan Tionghoa yang ada di Singkawang tidak terlepas dari sejarah masuknya kebudayaan tersebut yang menghasilkan berbagai bentuk fisik kebendaan, pola hidup, dan kebudayaan non fisik. Berikut beberapa contoh hasil observasi yang tim penulis dapatkan mengenai macam-macam akulturasi budaya yang terdapat di Kota Singkawang:

1. Ritual Cuci Jalan

Pada hari ke 14 setelah Tahun Baru Imlek, tepat satu hari sebelum Cap Go Meh, ada sebuah kegiatan

magis yang disebut Ritual Cuci Jalan. Ritual Cuci Jalan ini dipercaya masyarakat Tionghoa setempat sebagai ritual meminta izin kepada dewa untuk melancarkan perayaan besar yaitu Cap Go Meh yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Ritual tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi para dewa di kelenteng. Para Tatung akan berdatangan dari seluruh pelosok Singkawang. Tatung adalah orang yang dirasuki oleh roh dan sekaligus menjadi perantara komunikasi oleh roh, leluhur, atau dewa. Selama ritual berlangsung, para tatung akan menunjukkan kemahiran dan kekuatan, seperti duduk di atas tandu yang beralaskan mata pedang dan berbagai aksi unjuk kebal. Pemanggilan roh dilakukan melalui perantara boneka yang terbuat dari bambu, atau yang biasa disebut dengan jelangkung. Walaupun berbau mistis, tapi hal inilah yang menjadikan keunikan kegiatan Ritual Cuci Jalan. Selain itu, para Tatung juga diwajibkan untuk berpuasa menjadi vegetarian selama 3 hari 3 malam. Hal ini dipercaya untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan, seperti membahayakan

penonton atau orang sekitar ketika kerasukan. Pada tahun 2020, kegiatan Ritual Cuci Jalan dilaksanakan pada bulan Februari. Ritual ini juga ikut serta dimeriahkan oleh suku lain yang ada di Singkawang, seperti Suku Dayak dan Melayu. Hal ini membuktikan bahwa akulturasi yang masih harmonis disana, karena itu pula Singkawang ditetapkan sebagai daerah dengan keharmonisan tertinggi antar suku dan budayanya.

2. Tatung

Masyarakat awam secara umum mengenal Tatung sebagai orang yang kebal dari benda tajam. Akan tetapi, Tatung sebenarnya lebih dari itu. Menurut Tomy, ketua pendiri Cap Go Meh *Season City*, Tatung adalah jalan hidup, yang tidak semua orang bisa menjalankannya karena Tatung adalah orang-orang yang mampu memanggil roh-roh. Orang yang bisa menjadi Tatung bukan sembarang orang, melainkan orang-orang tertentu yang memiliki 'garis Tatung' di tangannya. Pertunjukan tatung adalah produk tradisi orang Tionghoa (Yunan) – Dayak (Kalimantan) yang hanya dilakukan oleh masyarakat

Singkawang, atau perantau dari daerah tersebut. Tatung tampil dengan kostum adat Dayak, tato tradisional, dan pernak-pernik Dayak lainnya. Selain Kalimantan Barat, Tatung juga dibawa menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Bangka Belitung. Perpaduan dari kebudayaan Tionghoa dan Dayak tersebut akhirnya membawa daya tarik wisata yang besar di Singkawang. Kedua budaya yang saling melengkapi dapat berdampingan dengan harmonis menjadi sebuah keunikan yang mengesankan.

3. Cap Go Meh

Kota Singkawang lekat dengan julukan Kota Seribu Kelenteng hingga prosesi dari tradisi Cap Go Meh secara masif dilaksanakan di kota tersebut. Perayaan Cap Go Meh yang mulanya dilakukan oleh masyarakat Sungai Garam Hilir (etnis Tionghoa), juga menarik perhatian hingga ke seluruh kota Singkawang. Cap Go Meh dilaksanakan pada hari ke 15 sekaligus hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek bagi komunitas Tionghoa di seluruh

dunia. Cap Go Meh berasal dari bahasa Hokkien yaitu Cap berarti sepuluh, Go berarti lima, dan Meh berarti malam. Secara ringkas, Cap Go Meh berarti hari ke 15 dari bulan pertama. Terdapat pawai dengan menggotong Toapekong yang diarak keluar kelenteng. Toapekong dalam bahasa Hokkien disebut Taipakkung dan dalam bahasa Mandarin disebut Dabogong. Taipakkung artinya nenek buyut atau dewa yang dipercaya orang yang dituakan. Da Bo Gong adalah sebutan untuk para leluhur yang merantau ke Indonesia menjadi pionir komunitas Tionghoa sehingga istilah itu tidak dikenal di Tiongkok. Awalnya, Tradisi Cap Go Meh di Indonesia mulai dilakukan pada abad ke 17. Hal itu dilakukan saat migrasi besar – besaran dari Tiongkok Selatan ke kepulauan Nusantara. Kelompok kelenteng atau vihara akan turun ke jalan sambil menggotong kio atau usungan yang berisi arca para dewa.

Perayaan Imlek dan Cap Go Meh, menjadi daya tarik bagi wisatawan sendiri di Kota Singkawang ini (Rahmayani, 2014:

32). Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 76.964 wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menyaksikan rangkaian acara Cap Go Meh di Singkawang. Acara tersebut bahkan masuk ke dalam *100 Calender of Event Wonderful Indonesia 2019*. Acara akbar tersebut melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk menyukseskan Cap Go Meh di Singkawang. Tidak hanya komunitas Tionghoa, suku Melayu dan Dayak pun ikut andil dalam memeriahkan kegiatan tahunan tersebut. Akulturasi menjadi kata kunci utama pada momen Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang. Akulturasi yang dimaksud meliputi proses menyatunya kebudayaan masyarakat tertentu dengan kebudayaan masyarakat lain, tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan masing-masing masyarakat.

4. Upacara Adat atau Ritual untuk Pendewasaan

Singkawang memiliki tradisi adat yang unik bagi seorang anak yang telah tumbuh dewasa yang dilakukan oleh suku Dayak. Namun,

suku Melayu dan suku Tionghoa di Singkawang tampaknya sudah tidak melakukan adat ini karena tidak ada informasi yang dapat ditemukan tentang kedua suku ini. Suku Dayak memiliki ritual atau upacara adat unik yang disebut Besepie'. Dahulu, siapapun yang belum melaksanakan tradisi tersebut tidak diperkenankan untuk menduduki jabatan dalam masyarakat sehingga akan sulit dapat jodoh, maupun dikucilkan. Kini, seseorang yang belum bersunat pada tradisi Besepie' dianggap tidak mempunyai harga diri dan dianggap belum dewasa.

Besepie' pada umumnya dilakukan anak laki-laki yang berumur 10-15 tahun. Pemimpin adat ini disebut Manangg Sepie'. Adat ini biasa dilakukan pada pagi hari yang diawali dengan menggigit besi oleh pihak yang disunat. Selain itu Manangg Sepie' akan mengucapkan kalimat bahasa daerah tersebut (mirip seperti doa). Selanjutnya pemimpin adat akan mengibaskan ayam jago di atas anak yang disunat atau dikenal dengan istilah *berebu*. Filosofinya yaitu untuk menerangkan kepada

penguasa alam dan orang-orang yang hadir mengenai seorang anak laki-laki yang melepas masa anak-anaknya dengan melakukan sunatan. Kemudian, ayam jago itu akan disembelih dan darahnya akan dioles di dahi anak yang melakukan prosesi Besepie'. Tahapan berikutnya disebut Nyepie', anak yang akan disunat harus memakai sarung. Lalu, anak itu akan dipasang Sepie' atau sepit yang biasa dibuat dari bambu. Pada tahapan ini diperlukan dua orang untuk memasang alat tradisional tersebut, salah satu memasang sepie' dan satu lainnya membukakan ujung kulit. Setelah itu, anak yang akan disunat diharuskan untuk merendam buah zakarnya selama 2 - 3 jam agar alat kelaminnya menjadi lembut dan dapat mengurangi rasa sakit selama prosesi. Anak yang disunat akan dibawa ke sungai untuk berendam dan ditunggu hingga manang selesai menyiapkan bahan sajian atau Belanya'. Setelah berendam orang yang akan disunat makan bersama dan Belanya' tidak boleh dibawa pulang. Selanjutnya adat sepit

dilakukan dengan memberi sajian dan memohon atau Menara'. Pada umumnya sesaji dapat berupa nasi ketan, hati ayam, nasi putih dicampur dengan tuak dan dicurahkan ke batu asahan. Tahapan terakhir yaitu Ngantung Ancak dan Ngante' Tejuk. Ancak akan digantungkan diatas pintu masuk, hal ini dikhususkan untuk roh-roh, sedangkan Tejuk merupakan sesajian dalam tempurung kelapa yang diberakan khusus kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Tejuk diletakkan diatas tunggul pada ujung kampung. Selain itu, terdapat pantangan yang harus dilakukan, salah satunya seorang perempuan yang belum menikah dilarang melihat saat seseorang memasang sepit dan anak yang disunat tidak diperbolehkan untuk memakan makanan berlemak. Masa Besepie' akan selesai jika ujung kulit batang zakar telah putus dan terbelah dua.

Menurut kepercayaan Dayak Ketungau Sesat, sepit harus dibuang menggunakan tangan kiri, jika sapit dibuang jauh maka orang yang bersangkutan akan mendapatkan

jodoh orang jauh, sedangkan jika dekat maka orang itu akan mendapat jodoh orang disekitar kampung (Anggen & Umar, 2014). Selain ritual untuk pendewasaan anak laki-laki, suku Dayak juga memiliki ritual atau upacara pendewasaan untuk anak perempuan. Namun, ritual ini sudah sangat jarang ditemukan, karena ritualnya terbilang cukup ekstrem. Suku Dayak mempercayai bahwa perempuan yang memiliki telinga panjang adalah wanita cantik. Anting ini dipasang setiap tahun satu kali. Anting ini juga berguna untuk mengetahui umur perempuan tersebut. Anting dipasang setiap perempuan tersebut ulang tahun. Selain untuk mengetahui umur, anting ini juga berguna untuk mengetahui strata sosial perempuan tersebut. Semakin banyak antingnya berarti semakin tinggi strata sosialnya (Agiesta, 2018).

3.3 Interaksi-Komunikasi Ragam Suku di Singkawang

Indonesia, negara yang sangat beranekaragam, tidak sedikit terjadi gesekan/perselisihan antarsesama. Akan tetapi, di Singkawang, sebuah kota di

Provinsi Kalimantan Barat, dapat dikatakan relatif aman dan dikategorikan baik dalam hal kerukunan (Irfani, 2018). Pernyataan demikian juga mendapat keabsahan karena Singkawang dinobatkan sebagai Kota Paling Toleran pada tahun 2018. Padahal, Singkawang merupakan daerah ragam suku dengan tiga suku mayoritas antara lain Melayu, Tionghoa, dan Dayak.

Kerukunan yang dinilai baik jika dikaitkan dengan keberagaman yang ada pada Kota Singkawang, tentunya tidak terlepas dari hal interaksi dan komunikasi. Dalam keseharian, masyarakat Kota Singkawang memiliki model interaksi yang bersifat asosiatif. Asosiatif dalam hal ini memiliki arti interaksi dengan saling pengertian dan kerja sama dua arah antarindividu maupun antarkelompok guna mencapai tujuan bersama (Bungin, 2011). Sementara proses komunikasi yang berlaku di kalangan masyarakat Kota Singkawang merupakan interaksi simbolik (Andrik Purwasito, 2015:293). Simbolik sebagai sebuah metode komunikasi masyarakat, berarti pesan disampaikan melalui simbol-simbol, yaitu bahasa.

Adapun interaksi sosial asosiatif mengandung unsur-unsur tersendiri yang bersifat menyatukan, seperti kerja sama,

akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Kerja sama dalam konteks interaksi memiliki beberapa bentuk seperti gotong royong untuk saling membantu, perjanjian untuk melakukan pertukaran barang maupun jasa, bahkan berasosiasi seperti kombinasi antarkelompok. Sebuah contoh nyata yang dikutip dari *infopublik.id*, yaitu Wali Kota Singkawang, Tjhai Chui Mie, melakukan gotong royong bersama masyarakat setempat pada tanggal 9 Agustus 2020. Hal ini menjadi sebuah penggerak bagi masyarakat untuk kembali memunculkan gotong royong yang mencerminkan interaksi asosiatif. Sementara untuk akomodasi, merupakan usaha yang dilakukan untuk meredakan gesekan sosial guna mencapai suatu tata keseimbangan. Mengenai asimilasi, yaitu munculnya kebudayaan baru di masyarakat sebagai akibat dari campuran kebudayaan yang ada dan yang baru. Kemudian, akulturasi, sebuah unsur yang dapat dikatakan mirip dengan asimilasi karena keterkaitannya dengan budaya baru. Bedanya, akulturasi tidak menyebabkan unsur budaya yang ada hilang. Contoh pencerminan akulturasi budaya yang ada di Singkawang yaitu adanya perayaan Tatung pada Cap Go Meh. Cap Go Meh adalah hari ke-15 pada bulan pertama penanggalan Tionghoa, dan biasanya dirayakan hanya dalam internal suku

Tionghoa. Namun, di Singkawang, Perayaan Cap Go Meh dilakukan menjadi Perayaan Tatung, yang tidak hanya pesta imlek Tionghoa, tetapi juga berbaur dengan budaya Dayak (Varanida, 2016:16). Cerminan dari akulturasi di Singkawang dalam hal lain sudah menjadi bahasan yang cukup rinci pada bagian sebelumnya. Berbagai unsur yang terlihat di kalangan masyarakat Singkawang, cukup menunjukkan bahwa interaksi sosial asosiatif berlaku melebihi disosiatif.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, komunikasi di kalangan masyarakat Singkawang tidak luput dari penggunaan bahasa, terlebih lagi dengan kondisi multietnis yang memiliki setidaknya 16 kesukuan. Bahasa, sebagai salah satu jenis simbol untuk berkomunikasi, pada dasarnya dapat merupakan sebuah identitas bagi etnis tertentu. Oleh karena itu, orang-orang dari kelompok etnis berbeda akan memiliki kebiasaan penggunaan bahasa yang berbeda pula (Holmes, 2013:195). Sebagai tiga etnis utama atau “Tiga Pilar” di Singkawang, Melayu, Tionghoa, dan Dayak memiliki bahasa daerah masing-masing yang cukup berbeda. Suku Melayu memiliki Bahasa Melayu, Suku Tionghoa di Singkawang dengan mayoritas menggunakan Bahasa Hakka, dan Suku Dayak memiliki Bahasa Ngaju. Hal ini menyebabkan pemakaian

bahasa menjadi pilihan yang krusial dalam berkomunikasi antarsuku. Pilihan penggunaan bahasa harus dilakukan dengan pertimbangan berbagai faktor seperti lawan bicara, topik pembicaraan, dan juga kesadaran pengguna dalam toleransi antarsesama (Purwiati dan Winarti, 2016:83). Irfani (2018:14) di dalam artikel yang berjudul *Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang*, menyebutkan bahwa minimnya pengetahuan bahasa pemersatu, yaitu Bahasa Indonesia terutama bagi warga berusia lanjut, menjadi sebuah kendala bagi masyarakat Singkawang dalam berkomunikasi. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi beberapa video melalui kanal *Youtube*, komunikasi masyarakat Singkawang turut menunjukkan berbagai macam toleransi, seperti kemauan suku yang satu untuk mempelajari bahasa daerah suku lain. Selain itu, banyaknya bahasa daerah akibat keberagaman tidak membuat masyarakat lupa terhadap Bahasa Indonesia sebagaimana bahasa pemersatu tetap diutamakan di publik terutama rapat lembaga. Situasi seperti ini seakan melukiskan bagaimana kendala yang disebutkan sebelumnya tetap diusahakan untuk tidak menimbulkan gesekan sosial.

3.4 Pancasila Dalam Keberagaman

Harmonisasi dari kehidupan keberagaman di Kota Singkawang harus dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan karena menjadi modal utama dalam membangun bangsa yang lebih kuat dan makmur. Kota Singkawang dapat menjadi teladan bagi wilayah lainnya di Indonesia bahwa hidup dalam keberagaman tidak melulu tentang perbedaan, tetapi kesatuan dan toleransi antara suku, ras, etnik, agama, dan budaya yang berbeda. Hal ini merupakan bukti konkrit pengamalan masyarakat terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh.

Jika menilik kembali butir-butir Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia telah menjawab bahwa persatuan dapat terwujud diatas perbedaan dengan menautkan perbedaan suku, ras, etnik, agama, budaya dan geografis dalam satu titik temu untuk membangun kebhinekaan. Pada sila pertama menjelaskan keberagaman agama yaitu setiap penduduk bebas memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing serta saling menghormati pilihannya. Kemudian, sila kedua mengenai persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, selanjutnya sila ketiga merupakan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan

bangsa. Lalu, pada sila keempat menjelaskan persatuan dapat terwujud dengan menghormati perbedaan pandangan, menerima aspirasi dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan serta dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Untuk sila kelima, makna yang dapat diambil adalah saling bekerja sama, bekerja keras dan inovatif dalam mengembangkan usaha bersama dengan semangat tolong menolong.

Sebagaimana Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan (NKRI) yang didasarkan pada pemikiran para Pendiri Bangsa bahwa Bangsa Indonesia adalah Bangsa yang Majemuk ditinjau dari berbagai latar belakang, sehingga Negara Kesatuan adalah suatu negara yang hanya mempunyai satu pusat pemerintahan yang mengatur seluruh daerah tidak ada negara dalam negara, satu kepala negara, satu badan legislatif yang berlaku bagi seluruh wilayah Negara bersangkutan. Terlebih, sudah tertuang tegas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan bahwa mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat dilakukan perubahan sampai kapanpun. Keharmonisan yang sudah ditanamkan dalam falsafah bangsa sebagai negara kesatuan perlu dimaknai dan diaplikasikan secara

mendalam dan utuh sehingga tidak ada lagi perpecahan dan kekerasan yang mengatasnamakan kelompok tertentu yang disebabkan kita memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai ungkapan rasa persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman dalam satu (Prasetyo, 2018).

IV. KESIMPULAN

Harmoni dalam keberagaman itu karena kita memiliki Pancasila sebagai pemersatu Bangsa dan sebagai dasar serta Ideologi Negara yang sekaligus sebagai dasar Filosofi Negara. Keberagaman di Indonesia harus dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan karena menjadi modal utama dalam membangun bangsa yang lebih kuat dan makmur. Jangan jadikan keberagaman tersebut sebagai perbedaan untuk saling membatasi, tetapi untuk saling melengkapi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal inilah yang terlihat dalam asimilasi budaya yang terjadi pada Kota Singkawang. Dimana terdapat 3 suku budaya yang mayoritas namun tetap terjadi toleransi diantaranya. Toleransi yang terjadi di Kota Singkawang ini bisa terjadi karena munculnya sebuah akulturasi budaya didalamnya. Contoh akulturasi budaya yang ada adalah seperti ritual cuci jalan, perayaan

Cap Go Meh, tatung, dan ritual pendewasaan. Selain budaya-budaya yang ada dilakukan juga cara interaksi dan komunikasi yang asosiatif. Dengan segala perbedaan yang ada, masyarakat di Kota Singkawang ini tetap menjaga kedamaian dan kesatuannya. Secara umum interaksi sosial di Kota Singkawang mengarah pada bentuk interaksi yang assosiatif, meskipun ada pula potensi yang mengarah pada dissosiatif. Interaksi assositif meliputi akomodasi berupa sikap toleansi yang cukup baik dalam hal kehidupan beragama; asimilasi dalam bentuk asimilasi budaya terutama asimilasi antara agama dan budaya yang mempererat pertalian dua hal tersebut, dan amalgamasi yang mempererat hubungan antar keluarga, di mana interaksi budaya dan amalgamasi semakin mempererat kerukunan antar warga terutama antar umat beragama; serta kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan budaya yang yang mengemas tradisi keagamaan seperti kegiatan Cap Go Meh. Yang terpenting adalah multikulturalisme yang terdapat pada Kota Singkawang ini telah mencerminkan sila ke tiga pada Pancasila dan menerapkan Bhineka Tunggal Ika.

REFERENSI

Alfariz, F. (2019, September 30). *Multikulturalisme Singkawang*. YouTube.

https://www.youtube.com/watch?v=KZ_CWz9sg

- Agiesta, F. S. (2018, April 21). *4 Suku Ini Punya Cara Ekstrem Dandani Wanita, Salah Satunya Ada di Indonesia*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3475906/4-suku-ini-punya-cara-ekstrem-dandaniwanita-salah-satunya-ada-di-indonesia>
- Anggen, B. A., & Umar. (2014). *Adat Besepie' (Bersunat) Dayak Ketungau Sesat. Kalimantan Barat*.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi komunikasi: teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Pearson Education
- Irfani, A. (2018). Pola Kerukunan Melayu Dan Tionghoa Di Kota Singkawang. *Al-Hikmah*, 12(1), 1–16. DOI: <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.906>
- Novitasari, R.D. (2019). Luntarnya Adat Istiadat dan Sosial Budaya di Era Reformasi Berdasarkan Unsur Pancasila. *Skripsi*, Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala
- Prasetyo, N. B. (2018). *Karena Pancasila Kita Harmoni Dalam Keberagaman*. Disadur dari Gesuri: <https://www.gesuri.id/analisis/karena-pancasila-kita-harmoni-dalam-keberagaman-b1T06Zciv>
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi multikultural*. Pustaka Pelajar
- Purwiati, H., & Winarti, E. (2016). Bahasa Di Ruang Publik Kota Singkawang. *Tuah Talino*, 8, 79–95
- Rahmayani, Ani. 2014. *Permukiman Etnis Tionghoa di Singkawang*. Yogyakarta: Ombak.
- Varanida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14, 13–21
- Wali Kota Singkawang Gotong Royong Bersama Masyarakat. InfoPublik. (2020). <http://infopublik.id/kategori/nusantara/473363/wali-kota-singkawang-gotong-royong-bersama-masyarakat>
- Yoga, S.S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29-46
- Zakso, A. (2012). Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi Budaya Daerah Kasus di Singkawang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2)